

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah kesehatan merupakan masalah yang kompleks di seluruh negara bahkan di dunia yang tidak bisa dihindari dan timbul akibat beberapa faktor, bahkan banyak masalah kesehatan baru yang muncul hampir setiap tahunnya. Salah satu masalah kesehatan seperti Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan masalah yang sudah sering terjadi di masyarakat dan sudah dianggap biasa oleh masyarakat. Infeksi STH paling berisiko pada usia anak-anak dikarenakan paling mudah terkena penyakit bukan hanya penyakit STH bahkan hampir seluruh penyakit.

Infeksi STH merupakan infeksi usus yang ditularkan melalui media tanah, dimana larva cacing yang berasal dari tanah kemudian tertelan dan menetas didalam usus sehingga menimbulkan gejala seperti mual, diare dan sakit perut. Terdapat 4 jenis cacing yang biasanya ditularkan pada manusia yaitu cacing gelang (*Ascaris Lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), cacing benang (*Strong-yloides stercoralis*). Ada 2 faktor utama terjadinya infeksi STH meliputi Sanitasi lingkungan yang buruk (sanitasi rumah, sumber air bersih, dan tempat sampah yang kurang memenuhi syarat) dan *personal hygiene* (kurangnya kebersihan kuku tangan, perilaku tidak mencuci tangan sebelum makan, dan sering kontak langsung dengan tanah) (Gianyar, 2016).

Infeksi STH jarang menimbulkan kematian akan tetapi bisa mengakibatkan kesehatan penderita terganggu dalam jangka waktu yang lama,

diantaranya yaitu menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, produktivitas penderita, dan secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia, serta bisa mengganggu penyerapan asupan makanan pada sistem pencernaan sehingga bisa menimbulkan komplikasi seperti rusaknya dinding usus dan anemia (Agustianingsih dan Swastika, 2020).

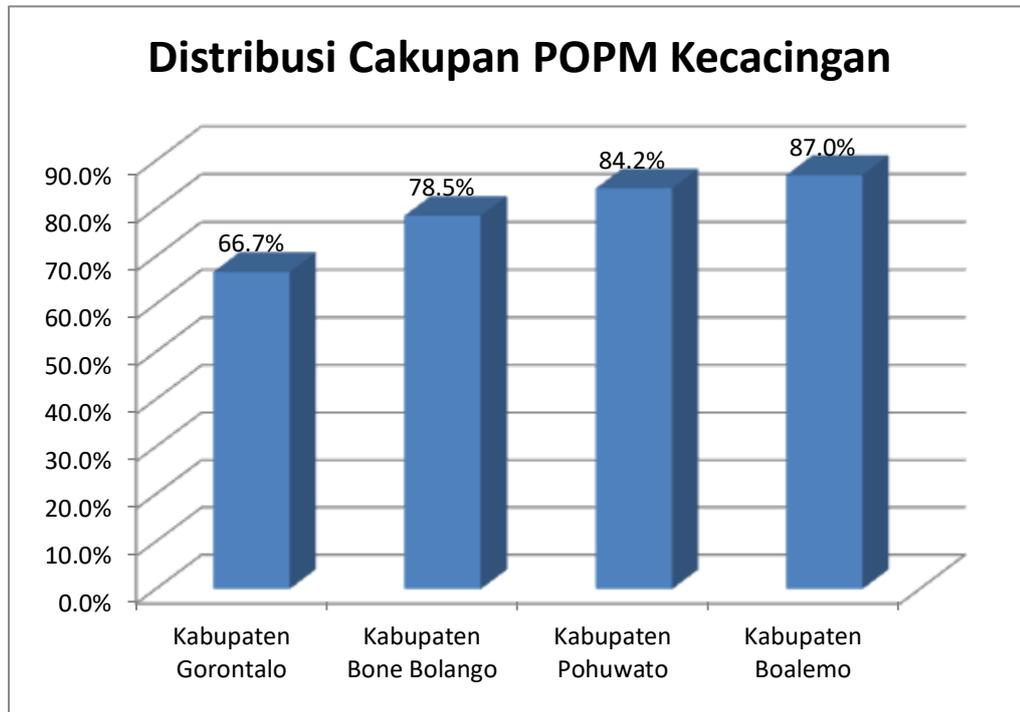
Berdasarkan data *World Health Organization/ UNICEF's Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation* pada tahun 2014, menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-3 di dunia sebagai negara yang memiliki sanitasi lingkungan yang buruk. Hal ini karena ada sekitar 109 juta penduduk Indonesia yang belum memiliki sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat dan juga masih banyak masyarakat Indonesia yang buang air besar sembarangan sehingga dengan mudah terinfeksi STH (Nugraha et al., 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun 2018, menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 1,5 milyar penduduk dunia atau 24 % yang terkena Infeksi STH, dimana infeksi terluas dengan angka kejadian yang sangat tinggi yaitu di daerah tropis dan subtropis seperti sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur. Infeksi STH paling banyak pada usia pra sekolah dengan jumlah 267 juta anak dan sekitar 568 anak yang memiliki tempat tinggal di daerah endemik STH dan membutuhkan langka pengobatan serta pencegahan(Nugraha et al., 2019).

Berdasarkan data dari Permenkes RI No 15 tahun 2017, menyatakan bahwa angka prevalensi kecacingan di Indonesia masih sangat tinggi dan bervariasi antara 2,5%-62%, Kejadian angka prevalensi tersebut dikarenakan faktor dari golongan pendudukan yang memiliki status ekonomi rendah dan juga faktor sanitasi lingkungan masyarakat yang tidak memenuhi syarat.

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya pencegahan Infeksi STH pada tahun 2017 dengan cara memutuskan mata rantai diantaranya, promosi kesehatan, pemberian obat massal pada anak sekolah dasar, penanganan penderita, survailans kecacingan dan pengendalian faktor risiko. Akan tetapi masih banyak masyarakat indonesia yang menderita infeksi STH (Nugraha et al., 2019).

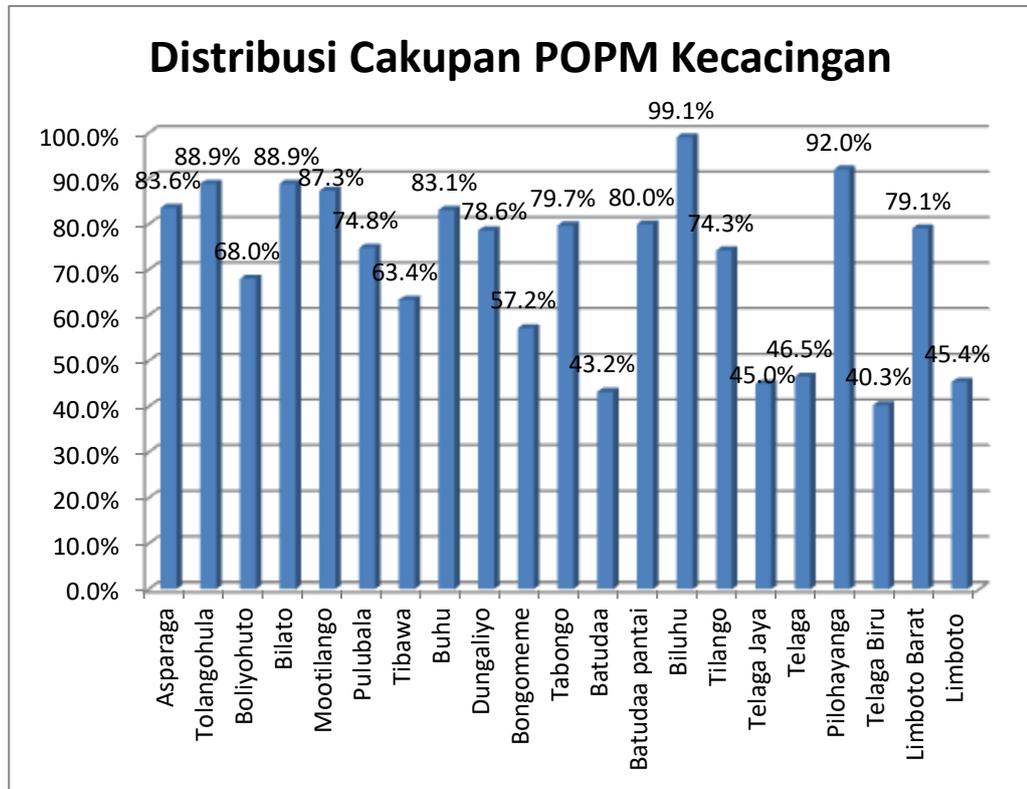
Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan penanggung jawab program kecacingan di Dinas kesehatan Provinsi Gorontalo, Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo dan Juga Puskesmas Telaga Biru ditemukan bahwa data cakupan Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) kecacingan pada tahap 1 dan 2 yang di distribusikan berdasarkan wilayah kerja dengan target sasaran kepada anak pra Sekolah dan Sekolah seperti ditunjukkan pada gambar 1.1, gambar 1.2 dan gambar 1.3.



*Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2021*

**Gambar 1.1 Distribusi Cakupan POPM Kecacingan di Provinsi Gorontalo Tahun 2021.**

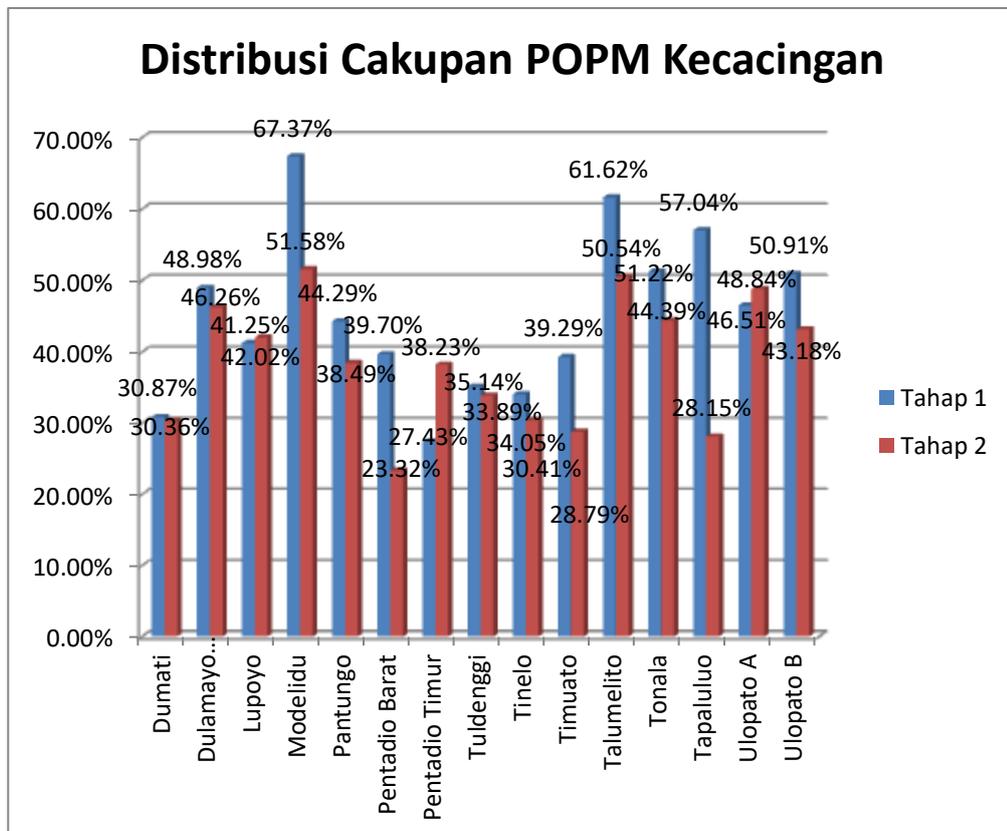
Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2021, menyatakan bahwa dari 5 kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo terdapat 4 kabupaten yang sudah mendapatkan obat cacing yang diberikan pada anak pra sekolah dan anak sekolah diantaranya Kabupaten Gorontalo sebesar 66.7%, kabupaten Bone Bolango sebesar 78,5%, kabupaten Pohuwato sebesar 84.2% dan kabupaten Boalemo sebesar 78,5%.



Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo 2021

**Gambar 1.2 Distribusi Cakupan POPM Kecacingan di Kabupaten Gorontalo Tahun 2021.**

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, menyatakan bahwa dari 21 Puskesmas terdapat 1 Puskesmas yang memiliki cakupan pemberian obat yang tinggi yaitu Puskesmas Biluhu sebesar 99.1% dan pemberian obat kecacingan yang paling rendah yaitu Puskesmas Telaga Biru sebesar 40.3%.



Sumber : Puskesmas Telaga Biru 2021

**Gambar 1.3 Distribusi Cakupan POPM Kecacingan di Puskesmas Telaga Biru Tahun 2021.**

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Telaga Biru, menyatakan bahwa pemberian obat cacingan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru pada tahap 1 bulan Maret 2021 yaitu paling tinggi berada di desa Modelidu sebesar 67.37% dan yang paling rendah yaitu di desa Pentadio Timur yaitu sebesar 27.43%. Sedangkan Pemberian Obat Kecacingan pada Tahap 2 bulan September 2021 yaitu paling tinggi berada di desa Modelidu sebesar 51.58% dan yang paling rendah yaitu di desa Pentadio Barat sebesar 23.32%.

Berdasarkan uraian data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi, Dinas Kesehatan Kabupaten, dan Puskesmas Telaga Biru terkait pemberian obat kecacangan pada anak pra sekolah dan anak sekolah dapat disimpulkan bahwa POPM kecacangan yang rendah dapat beresiko terjadinya kecacangan pada anak oleh karena itu mengapa peneliti ingin mengambil lokasi Telaga Biru sebagai tempat penelitian dikarenakan jika dilihat pada data diatas maka Puskesmas Telaga Biru merupakan yang paling rendah dalam POPM kecacangan pada anak sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Telaga Biru pada Kamis, 27 Januari 2022 bahwa sesuai dengan survei petugas dimana penduduk di wilayah kerja puskesmas Telaga Biru paling banyak berstatus Pendidikan terakhir SMA dengan Pekerjaan paling banyak yaitu petani dan Ibu Rumah Tangga. kemudian kondisi sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru masih kurang memadai seperti sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat, tidak memiliki tempat sampah di rumah, dan tidak memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang memenuhi syarat. Berdasarkan hasil wawancara juga bahwa masih adanya *personal hygiene* anak yang tidak baik, seperti masih ada anak yang kebiasaannya tidak mencuci tangan, kebiasaan menggunakan alas kaki ketika beraktivitas di luar rumah dan kondisi kuku yang kurang baik,

Berdasarkan hasil observasi pada Kamis, 10 Februari 2022 di Sekolah Dasar Negeri 22 Telaga Biru ditemukan bahwa sanitasi lingkungan di sekolah masih belum memenuhi syarat dan juga *personal hygiene* siswa yang masih

buruk, hal ini memungkinkan anak tersebut bisa terkena infeksi STH. kemudian Sekolah Dasar Negeri 22 Telaga Biru juga terletak jauh dari Puskesmas Telaga Biru sehingga sulit untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2019) tentang Analisis Determinan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Janur Kabupaten Karo Tesis, menyatakan bahwa *Personal hygiene*, sanitasi rumah, dan pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah kesehatan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Determinan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 22 Telaga Biru Kecamatan Telaga Biru**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2018, Infeksi STH di dunia terdapat lebih dari 1,5 milyar atau 24 %, dimana infeksi terluas dengan angka kejadian yang sangat tinggi yaitu di daerah tropis dan subtropis seperti sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia situr.
2. Berdasarkan data dari Permenkes RI No. 15 tahun 2017, menyatakan bahwa di Indonesia angka prevalensi kecacingan bervariasi antara 2,5%-62 %.

3. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pendidikan orang tua paling banyak SMA dengan pekerjaan paling banyak sebagai petani dan ibu rumah tangga kemudian sanitasi lingkungan dan *Personal Hygiene* anak masih kurang baik di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.
4. Berdasarkan hasil observasi ditemukan sanitasi lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 22 Telaga Biru masih belum memenuhi syarat serta *personal hygiene* anak masih kurang baik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kejadian Infeksi STH pada anak di Sekolah Dasar Negeri 22 Telaga Biru?
2. Bagaimana Kondisi Sosio Demografi pada anak di Sekolah Dasar Negeri 22 Telaga Biru?
3. Bagaimana Kondisi Sanitasi Lingkungan pada anak di Sekolah Dasar Negeri 22 Telaga Biru?
4. Bagaimana Kondisi *Personal Hygiene* pada anak di Sekolah Dasar Negeri 22 Telaga Biru?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Determinan kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak Sekolah Dasar.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk menganalisis kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak di Sekolah Dasar Negeri 22 Telaga Biru.
2. Untuk menganalisis Sosio Demografi pada anak di Sekolah Dasar Negeri 22 Telaga Biru.
3. Untuk menganalisis Sanitasi Lingkungan pada anak di Sekolah Dasar Negeri 22 Telaga Biru.
4. Untuk menganalisis *Personal Hygiene* pada anak di Sekolah Dasar Negeri 22 Telaga Biru.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Bagi Institusi Akademik**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bahan ajar atau referensi dalam melakukan penelitian ataupun bahan mengajar dari pihak akademisi terkait dengan infeksi STH

##### **1.5.2 Bagi Instansi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi instansi dalam pengambilan kebijakan lanjutan untuk mengatasi kejadian infeksi STH.

##### **1.5.3 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi atau acuan dalam menambah pengetahuan dan pengalaman secara mendalam yang terkait dengan infeksi STH.

#### **1.5.4 Bagi Anak Sekolah Dasar**

Memberikan informasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) anak yang baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit kecacangan serta dapat mencegah terjadinya penyakit kecacangan.